

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks

1. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari sesuatu yang diketahui ketika individu melakukan penginderaan pada sebuah obyek. Ranah kognitif dalam pengetahuan adalah perihal penting yang dapat menentukan sikap dan perilaku individu. Pengetahuan adalah obyek yang sangat vital untuk terbentuknya tindakan terbuka seseorang (*open behavior*). Pengetahuan terhadap sebuah obyek mengandung dua aspek yaitu positif dan negatif. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap semakin positif terhadap obyek tersebut (Notoatmodjo, 2019). Pengetahuan adalah sesuatu yang bernilai yang didapatkan oleh setiap individu dan bisa berkembang dengan cepat. Kurangnya pengetahuan individu tentang suatu obyek kelak akan mempengaruhi sikapnya dalam menghadapi sebuah masalah, Leung dan Lin (dalam Radnyani dkk., 2024).

b. Tingkat Pengetahuan

Cakupan pengetahuan didalam area kognitif memiliki enam tingkat (Endrayanto, 2021) yaitu:

1). Tahu (know)

Tahu dapat diartikan sebagai mengingat tentang materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan ditingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap sesuatu yang spesifik dari suatu bahan yang

dipelajari atau stimulasi yang di terima. Oleh karena itu “tahu” dikatakan sebagai tingkat pengetahuan yang paling rendah.

2). Memahami

Memahami dianalogikan sebagai kemampuan seseorang dalam menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan secara tepat. Orang yang telah faham harus dapat menyebutkan dan juga menjelaskan obyek/materi dengan benar.

3). Aplikasi

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan seseorang menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi nyata (sebenarnya). Aplikasi disini bisa dalam tindakan seperti penggunaan sebuah metode, rumus, hukum, prinsip dan sebagainya dalam suasana dan konteks yang berbeda.

4). Analisis

Analisis merupakan kemampuan seseorang dalam menjabarkan sebuah materi atau obyek masuk ke suatu komponen akan tetapi komponen tersebut masih dalam satu organisasi yang tetap berkaitan antara satu dengan lainnya. Pengetahuan seseorang dapat dikatakan sudah sampai pada tingkat analisis apabila orang tersebut sudah mampu memilah atau memisahkan antara sebuah materi atau suatu obyek.

5). Sintesis

Sintesis merupakan kemampuan seseorang untuk mengerjakan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan demikian sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.

6). Evaluasi

Evaluasi disini berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam melakukan penilaian ataupun justifikasi terhadap sebuah materi atau obyek. Justifikasi ini berdasarkan kategori yang ditentukan sendiri, atau memakai kriteria sebelumnya yang telah ada.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan, diantaranya:

1). Pengalaman

Pengalaman bisa diperoleh dari diri sendiri ataupun melalui orang lain. Pengalaman yang sudah diperoleh seseorang disebutkan dapat memperluas pengetahuannya.

2). Keyakinan

Keyakinan umumnya didapatkan secara turun-temurun tanpa ada upaya pembuktian. Keyakinan disini bisa mempengaruhi pengetahuan seseorang baik yang bersifat negatif maupun positif.

3). Fasilitas

Sesuai perkembangan teknologi semakin banyak sumber informasi melalui media massa atau sosial media, maka pengetahuan seseorang akan semakin luas terlepas dari mampu atau tidaknya seseorang menyaring informasi tersebut.

4). Kebudayaan setempat

Kebiasaan didalam keluarga yang sudah membudaya tentu sangat besar pengaruhnya terhadap pengetahuan sehingga berimbas kepada cara pandang seseorang dalam berfikir, berpendapat dan bersikap.

d. Kategori Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan dapat dibedakan menjadi tiga tingkat kategori, yaitu:

- 1). Tingkat pengetahuan baik nilai 76-100
- 2). Tingkat pengetahuan cukup nilai 56-75
- 3). Tingkat pengetahuan kurang nilai < 56

Rumus untuk mengukur skor/nilai dari hasil pengetahuan adalah sebagai berikut:

$$X = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah total}} \times 100$$

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa remaja sebagai periode kehidupan manusia dimana terjadi pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat dari bentuk fisik maupun psikologis dan intelektualnya. WHO mengemukakan, masyarakat yang berada di rentang usia 10 sampai 19 tahun disebut remaja. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 menyebutkan, remaja sebagai penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. BKKBN mendefinisikan rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Hapsari, 2019).

b. Klasifikasi Remaja

Batasan usia remaja menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia dibagi menjadi dua fase yaitu, masa remaja awal (12-16 tahun) dan masa remaja akhir (17-25 tahun). Suryana dkk (2022) juga mengklasifikasikan remaja menjadi dua fase, yaitu:

1). Masa remaja awal (usia 11-14 tahun)

Tahap ini seseorang mulai meninggalkan peran sebagai anak dan berusaha berkembang menjadi individu berbeda yang tidak terikat kepada orangtuanya. Pengakuan akan bentuk fisik serta kondisi lainnya serta kesesuaian yang mirip dengan teman sebaya adalah hal penting pada masa remaja awal.

2). Masa remaja pertengahan (13 atau 14-17 tahun)

Tahap pertengahan perkembangan dan pertumbuhannya, remaja mulai merasa nyaman dengan kondisi mereka dan percaya bahwa mereka mempunyai teman ataupun pengalaman serupa dengan teman lain seusianya.

c. Karakteristik Remaja

Hapsari (2019) menyebutkan perubahan khusus yang terjadi pada remaja setelah pubertas ada lima yakni, bertambahnya tinggi badan yang cepat (pacu tumbuh), berkembangnya seks sekunder, berkembangnya organ-organ reproduksi, berubahnya komposisi tubuh, serta berubahnya sistem sirkulasi dan sistem respirasi yang berhubungan dengan stamina dan kekuatan tubuh. Disamping itu ada tiga prinsip karakteristik dan perkembangan remaja, yaitu:

1). Perubahan fisik

Perubahan fisik disini sudah mencakup pertumbuhan fisik dan sistem hormonal. Pada anak laki-laki pertambahan tinggi badannya kira-kira 10 cm pertahun, sedangkan anak perempuan kurang lebih sekitar 9 cm pertahun. Pada perempuan terjadi dua tahun lebih awal pertambahan tinggi badannya dibanding anak laki-laki, puncaknya (*peak height velocity*) terjadi sekitar usia 12 tahun yang akan berakhir diusia 16 tahun. Sedangkan pada anak laki-laki puncak pertambahan tinggi badannya di usia 14 tahun, dan akan berakhir diusia 18 tahun.

Hormon steroid seks mempengaruhi maturasi atau kematangan tulang pada lempeng epifisis. Di akhir pubertas lempeng epifisis mulai menutup dan pertumbuhan tinggi badanpun akan terhenti. Bertambahnya berat badan anak laki-laki karena perubahan komposisi tubuh dan meningkatnya massa otot, sementara pada anak perempuan oleh karena bertambahnya massa lemak. Proses pubertas pada remaja diakibatkan berkembangnya seks sekunder oleh perubahan sistem hormonal tubuh.

2). Perkembangan kognitif.

Terjadi proses perubahan cara berfikir setelah pubertas, anak memiliki pikiran irasional, suka membantah, mengkritik dan rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru sangat tinggi. Bertumbuhnya kemampuan berpikir dan bernalar masing-masing anak akan berbeda-beda tergantung usianya. Pada umumnya mereka memiliki pemikiran yang kompleks dan rumit. Jika mereka tidak dapat mengembangkan kemampuan intelektual melalui pendidikan disekolah, maka kemungkinan potensi intelektual yang dimiliki tidak berkembang optimal. Jika terjadi hambatan dalam perkembangan kognitif dan bahasanya maka bisa berakibat buruk pada aspek emosional, sosial maupun kepribadian lainnya.

3). Perubahan sosial dan emosional.

Ketika memasuki masa pubertas, anak mulai beradaptasi dalam memahami situasi, kondisi serta emosi yang timbul oleh sebuah kejadian. Remaja berinteraksi dengan orang-orang disekitar dengan cara mendengar, mengamati dan meniru apa yang dilihatnya. Remaja menjadi lebih sensitif terhadap lingkungannya. Banyak hal yang dapat mempengaruhi emosi remaja, diantaranya keluarga dan

lingkungan. Ini berperan penting saat remaja akan menentukan sikap dan bertindak.

3. Pendidikan Seks Pada Remaja

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan didefinisikan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai tuntutan dalam hidup tumbuh kembangnya anak-anak, bisa diartikan pendidikan itu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Muslich dan Kiromi, 2023).

Pendapat Notoatmodjo (dalam Susilawati dkk., 2022) pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.

b. Pengertian Seks

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan, seks adalah jenis kelamin, semua hal yang berhubungan dengan alat kelamin dinyatakan sebagai seks. Yang menjadi pembeda secara biologis antara laki-laki dan perempuan adalah jenis kelamin sehingga jenis kelamin disebut seks. Teori psikoanalisa dari tokoh terkenal Sigmund Freud menyatakan seks memiliki arti yang begitu luas. Tidak sekedar hubungan seksual dimasa dewasa, tetapi semua aktifitas yang berkaitan dengan hasrat atau desakan biologis dari alam bawah sadar seperti makan minum, menyusui, buang air kecil dan yang lainnya (Astriyani dkk., 2023). Desakan seksual yang dimaksud dalam hal ini sudah terjadi sejak masih anak-anak yang digolongkan menjadi beberapa fase yaitu:

1). Fase oral (0-2 tahun)

Tahap awal dalam kehidupan manusia saat bayi berkomunikasi dengan ibunya melalui pemberian ASI adalah fase oral. Perkembangan kehidupan seorang anak bergantung pada ibunya. Pertama kali bayi mengasosiasikan dirinya dengan kepuasan seks adalah saat menghisap dan menelan. Mulut menjadi tempat utama aktifitas, atau pusat kepuasan seksual yang dipilih bayi berdasarkan hasrat seksual yang dimilikinya. Area mulut adalah zona sensitif yang bertugas memuaskan hasrat dan dorongan seksual bayi. Bayi akan mendapatkan kepuasan tersebut dari menghisap puting susu ibunya. Terkadang bayi juga sangat suka memasukkan jemarinya kedalam mulutnya.

2). Fase anal 2-3 tahun)

Freud menyatakan bahwa titik utama kenikmatan manusia ditahap ini adalah pada pengendalian saluran miksi dan defikasi. Anus merupakan elemen kunci yang berfungsi sebagai sistem pembuangan (ekskresi). Poin penting dalam tahap ini adalah pengenalan toilet training ketika anak belajar mengenali dan menyadari fungsi ekskresinya.

3). Fase falik (3-5 tahun)

Pada tahap ini anak memiliki sensasi pada alat kelaminnya. Permasalahan dalam masa ini adalah terjadinya *oedipus complex* bersamaan dengan *castration anxiety* (pada anak laki-laki) dan penis envy (pada anak perempuan).

4). Fase laten (5-7 tahun)

Pada tahap ini dikatakan terdapat dorongan nafsu emosional. Akan tetapi dorongan nafsu pada saat ini seolah-olah tidur dan akan bangun dengan kekuatan penuh saat tiba masa pubertas.

5). Fase genital (sekitar usia 12- dewasa)

Ini merupakan tahap terakhir dalam psikoseksual. Dorongan seksual yang seolah-olah tidur pada fase awal perkembangan seks yakni saat fase oral, anal, falik, laten, ketika dorongan seksual tersebut muncul kembali dimasa ini maka akan berpengaruh besar terhadap perilaku seksual individu tersebut. Dalam fase ini seseorang dapat mempunyai ketertarikan yang hebat kepada lawan jenis secara seksual. Fase terakhir teori psikoanalisa ini mengatakan individu akan mengalami perubahan yang sangat penting pada kondisi fisik, psikis, maupun sosialnya. Hawa nafsu meningkat tajam pada tahap ini. Artinya seseorang mendapat kepuasan seksual dengan menstimulasi dan memanipulasi tubuhnya. Keterkaitan seksualitas dengan teori psikoanalisa sangatlah erat oleh karena seksualitas dapat menjadikan seseorang mempunyai hasrat seksual dan melepaskan hasrat tersebut adalah timbal balik dari kepuasan seksual.

c. Pengertian Pendidikan Seks

Pendapat Susanti (dalam Yulianti dkk., 2023) pendidikan seksual terdiri dari pengetahuan yang mengoreksi dan mengklarifikasi miskonsepsi tentang seksualitas pada manusia. Proses pendidikan seksual mencakup informasi tentang konsepsi, kehamilan dan kelahiran serta perilaku seksual, kesehatan seksual dan faktor psikologis dan sosial lainnya.

Pendidikan seksual adalah proses informasi terkait seksualitas manusia yang transparan dan benar dimulai dari proses pembuahan, kehamilan, kelahiran, perilaku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan.

d. Komponen dalam pendidikan seks.

Komponen pendidikan seksualitas komprehensif ada tujuh, berdasarkan *International Planned Parenthood Association* (IPPF) yang dirangkum Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI, 2019) yaitu:

- 1). Gender, mencakup:
 - a) Perbedaan gender dan seks dimana seks merupakan kategori biologis sedangkan gender adalah kategori sosial.
 - b) Peran dan atribut gender merupakan perbedaan perilaku, sikap, sifat, dan peran yang dibentuk oleh masyarakat berdasarkan jenis kelamin.
 - c) Persepsi maskulinitas dan femininitas dalam keluarga, dimana maskulin dianggap ciri khas laki-laki dan feminin dianggap ciri khas perempuan.
 - d) Perubahan norma dan nilai dalam masyarakat, yaitu perubahan yang terjadi pada aturan-aturan yang berlaku dimasyarakat.
 - e) Manifestasi dan konsekuensi dari bias gender, yakni perlakuan yang tidak adil terhadap seseorang berdasarkan jenis kelaminnya.
 - f) Stereotip dan kesetaraan termasuk stigmatisasi, adalah gagasan yang terbentuk dimana laki-laki dan perempuan diberi karakteristik secara sewenang-wenang yang hanya ditentukan dan dibatasi oleh jenis kelamin mereka.

Aniqurrohmah (2023) mendefinisikan gender sebagai perpaduan dari “maskulin” dan “feminin” melalui atribut sosial yang berpengaruh pada psikologi, sosial dan budaya setempat. Gender merupakan konsep yang timbul di masyarakat berdasarkan perbedaan antara individu dan lingkungan tempat mereka berada. Ini bukan perbedaan biologis tetapi konstruksi sosial dan budaya yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap individu dan lingkungan mereka. Gender merupakan cara pandang atau persepsi masyarakat terhadap laki-laki atau perempuan tidak berdasarkan jenis kelamin secara biologis. Dalam masyarakat gender dikreasikan sebagai perbedaan antara perempuan dan laki-laki termasuk dalam aspek sosial dimana perempuan dianggap lebih rendah dari laki-laki. Seorang perempuan dianggap perasa, lemah lembut, cantik, keibuan dan emosional. Sedangkan laki-laki dikenal kuat, perkasa, jantan dan rasional. Akan tetapi ciri dan sifat dari gender itu bisa ditukar, artinya seorang lelaki yang bisa menjadi lemah lembut dan emosional sementara ada perempuan yang perkasa, kuat, dan rasional. Gender tidak melekat pada jenis kelamin tetapi lebih kepada pelebelan dari masyarakat itu sendiri.

- 2) Kesehatan reproduksi dan HIV, mencakup:
 - a) Seksualitas dan siklus kehidupan termasuk pubertas.

Pada anak laki-laki pubertas ditandai dengan ukuran testis menjadi lebih dari 3 ml disertai meningkatnya volume testis, kemudian diikuti oleh perkembangan penis. Rambut axila akan tumbuh setelah rambut pubis, begitu juga terjadi pada lengan dan muka. Adanya perubahan suara, meningkatnya produksi minyak dan timbulnya jerawat diakibatkan kelenjar keringat yang aktif dipengaruhi oleh hormon testosteron. Sekitar usia 13-17 tahun anak lelaki akan

mengalami mimpi basah bersamaan dengan puncak pertumbuhan tinggi badan. Awal pubertas pada anak perempuan ditandai dengan timbulnya tunas payudara (*breast budding*) yang terjadi pada kira-kira usia 10 tahun kemudian berkembang menjadi payudara dewasa sekitar usia 13-14 tahun, diikuti juga dengan pertumbuhan rambut pubis dan rambut axila pada usia 11-12 tahun dan mencapai pertumbuhan lengkap di usia 14 tahun. Menarke pada anak perempuan terjadi dua tahun setelah awitan pubertas yaitu sekitar usia 12,5 tahun. Menarke merupakan fase awal dari siklus menstruasi selanjutnya. Hormon yang berpengaruh terhadap menstruasi adalah Estrogen dan Progesteron. Selain itu produksi hormon steroid seks meningkatkan sekresi GH (*Growth hormone*) pada laki-laki dan perempuan. Peningkatan hormon steroid seks terjadi diawal pubertas pada perempuan sementara pada anak laki-laki akan meningkat diakhir pubertas. Waktu yang berbeda saat peningkatan GH pada laki-laki dan perempuan serta berlainan terjadinya awitan pubertas bisa menjawab bagaimana tinggi akhir anak laki-laki dan perempuan (Hapsari, 2019).

- b) Menopause adalah kondisi dimana seorang wanita tidak lagi mengalami menstruasi secara permanen.
- c) Stigma merupakan pandangan negatif terhadap seseorang karena karakteristik atau atribut tertentu.
- d) Problema seksual menyangkut penyimpangan seksual, disfungsi seksual ataupun nyeri saat berhubungan seks.
- e) Anatomi yaitu ilmu yang mempelajari struktur tubuh baik secara keseluruhan maupun bagian-bagiannya.

- f) Proses reproduksi adalah proses biologis yang memungkinkan makhluk hidup untuk menghasilkan keturunan.
- g) Bentuk-bentuk kontrasepsi diantaranya pil, kondom, suntik, implan dan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR).
- h) Cara memakai kondom tergantung pada bahan, tekstur dan fungsinya. Pemakaian kondom yang tepat dapat mencegah kehamilan dan penularan penyakit seksual.
- i) Pilihan dan informasi kehamilan meliputi program hamil, pola hidup sehat dan asupan nutrisi yang tepat.
- j) Aborsi legal dan aman diperbolehkan jika dalam kondisi darurat medis dan untuk korban pemerkosaan dengan syarat dan ketentuan sesuai peraturan perundang-undangan.
- k) Aborsi tidak aman apabila tindakan tersebut tidak sesuai prosedur dan melanggar hukum, karena termasuk kedalam tindak pidana pembunuhan.
- l) Pemahaman infeksi menular seksual (IMS) dan HIV adalah penyakit infeksi yang menyebar melalui aktifitas seksual, infeksi ini mencakup penyakit seperti gonore, sifilis, klamidia, herpes genital, maupun lainnya.
- m) Transmisi virus HIV dari ibu ke anak bisa terjadi dalam kehamilan, persalinan dan menyusui.
- n) Pencegahan HIV, IMS dan gejalanya dengan cara menggunakan kondom, tidak melakukan hubungan seks, memperkuat skrining HIV.
- o) Keperawanan yakni kondisi dimana perempuan yang belum pernah melakukan aktifitas seksual.

- p) Berpantang dan kesetiaan yaitu tidak melakukan sesuatu yang terlarang dengan berbagai alasan.
 - q) Respon seksual adalah serangkaian sensasi fisik dan emosional yang terjadi saat seseorang terangsang melalui seksual.
 - r) Ekspektasi sosial adalah norma dan standar yang ditetapkan oleh masyarakat dan kelompok sosial tertentu.
 - s) Kepercayaan diri dan keberdayaan yaitu keyakinan akan kemampuan diri dan potensi yang dimiliki.
 - t) Penghormatan terhadap tubuh yakni sikap menghargai dan menerima diri sendiri sehingga seseorang tidak semene-mena dengan jasmaninya.
 - u) Mitos dan stereotip adalah cerita, gambaran, penilaian yang bersifat subyektif tentang sesuatu mengenai sifat, ciri-cirinya yang bisa bersifat positif atau negatif.
- 3). Hak seksual dan HAM, mencakup:
- a) Hak asasi manusia dan kebijakan nasional meliputi undang-undang, peraturan presiden dan peraturan Komnas HAM.
 - b) Hukum yang berkaitan dengan seksualitas meliputi Kitab Undang Undang Hukum Pidana (KUHP) dan Undang Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS).
 - c) Pendekatan hak kesehatan seksualitas dan reproduksi adalah pendekatan yang memandang hak kesehatan seksual dan reproduksi (HKSR) sebagai hak asasi manusia (HAM).
 - d) Ada batasan sosial, budaya dan etik dalam hak kesehatan seksual dan reproduksi.

- e) Pemahaman terhadap seksualitas dan budaya merupakan hal dinamis yang beragam.
- f) Layanan yang tersedia seperti: perawatan ibu dan bayi baru lahir, pencegahan dan pengobatan HIV/AIDS, kontrasepsi, perawatan untuk infeksi menular seksual (IMS), pendidikan seksual, perawatan aborsi yang aman, deteksi dan konseling untuk kekerasan berbasis gender, deteksi dan pengobatan infertilitas dan kanker serviks, perawatan berbasis rumah dan dukungan psikososial.
- g) Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan untuk memenuhi HKSR.
- h) Praktik dan norma HKSR adalah layanan dan norma yang mengatur hak-hak asasi manusia terkait seksualitas dan reproduksi.
- i) Keragaman identitas seksual adalah keberagaman karakteristik, orientasi seksual, dan identitas gender.
- j) Advokasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk membela, mendukung atau memperjuangkan suatu hal.
- k) Proteksi adalah tindakan yang diambil untuk melindungi diri, aset, atau kepentingan tertentu dari resiko yang tidak diinginkan.
- l) Negosiasi adalah proses perundingan atau tawar menawar antara dua pihak atau lebih untuk mencapai kesepakatan bersama.
- m) Adanya persetujuan dan hak individu untuk berhubungan seksual ketika sudah siap.
- n) Hak individu untuk mengekspresikan seksualitas secara sehat dan aman.

Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (KOMNAS HAM) menyatakan Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR) dalam Portal Perpustakaan Komnas Perempuan (2020) mencakup empat komponen, yaitu:

- a) Kesehatan seksual adalah pendekatan yang melihat bahwa seksualitas manusia dan layanan kesehatan ditujukan untuk peningkatan kehidupan terkait reproduksi, infeksi menular seksual serta kesehatan terkait organ reproduksi.
 - b) Hak seksual adalah hak dasar manusia yang sudah tercantum dalam berbagai kerangka hukum yang mencakup bebas dari tekanan, diskriminasi, kekerasan, untuk meningkatkan standar kesehatan, akses kesehatan, informasi terkait seksualitas, pendidikan seks, hingga pilihan pasangan.
 - c) Kesehatan reproduksi adalah kondisi sejahtera baik secara fisik, mental, sosial secara utuh, tidak hanya mengenai penyakit terkait sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya.
 - d) Hak reproduksi adalah seperangkat hak yang diakui oleh hukum nasional, internasional dan konsesus lainnya. Mencakup hak untuk memutuskan secara bebas jumlah anak yang diinginkan, bebas dari diskriminasi, paksaan dan kekerasan.
- 4). Kepuasan mencakup:
- a). Bersikap positif terhadap seksualitas adalah sikap terbuka, tidak menghakimi, menghargai identitas seksual diri sendiri maupun orang lain.
 - b). Pemahaman bahwasanya seks adalah menyenangkan dan tidak terpaksa.

- c). Seks itu adalah hubungan seksual karena hubungan seksual adalah aktivitas yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan seksual.
- d). Seksualitas adalah bagian dari setiap individu merupakan identitas pribadi yang unik dan dapat diekspresikan melalui berbagai cara.
- e). Biologi dan perasaan ada dibalik respon seksual manusia.
- f). Gender dan kepuasan adalah perasaan yang dirasakan pasangan saat mengalami kedekatan seksual.
- g). Kesejahteraan seksual yaitu kondisi kesejahteraan fisik, emosional, mental dan sosial yang berkaitan dengan seksualitas.
- h). Praktik seksual yang aman adalah praktik seksual yang menggunakan metode atau perangkat untuk mengurangi resiko penularan penyakit menular seksual dan kehamilan tidak diinginkan.
- i). Pengalaman seksual pertama adalah peristiwa yang sarat dengan beban emosional, sosial dan psikologis yang dapat membentuk emosi dan sikap seseorang terhadap seks dan citra diri sepanjang hidupnya.
- j). Persetujuan adalah pernyataan sepakat atas sesuatu bisa berupa kalimat, perbuatan atau kesepakatan.
- k). Alkohol dan obat-obatan memiliki dampak gangguan pada organ vital seperti sistem saraf, jantung, hati, paru-paru, ginjal dan otak.
- l). Pembahasan stigma yang lekat dengan kepuasan adalah perasaan senang atau puas yang dirasakan seseorang ketika keinginan atau harapannya terpenuhi.

- 5). Kekerasan, mencakup:
- a). Kekerasan berbasis gender adalah kekerasan yang terjadi pada laki-laki dan perempuan dan bagaimana terjadinya.
 - b). Hubungan seksual non konsensual dan pemahaman bahwa hubungan non-konsensual tidak dapat diterima.
 - c). Hak dan kewajiban adalah bagian interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari yang menyangkut kuasa untuk menerima atau melakukan sesuatu dan beban untuk memberikan atau melakukan sesuatu.
 - d). Layanan yang tersedia untuk menerima laporan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak seperti SAhabat Perempuan dan Anak (SAPA 129), Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA), dan unit layanan terpadu lainnya.
 - e). Norma dalam masyarakat mengenai kekuasaan, gender dan mitos yang menyangkut kekerasan seksual.
 - f). Pencegahan terhadap kekerasan seksual termasuk keamanan personal.
 - g). Perlu teknik bela diri dalam menghadapi kekerasan seksual.
 - h). Dinamika korban dan pelaku kekerasan seksual dan mekanisme penanganan korban.
 - i). Mencegah agar korban tidak berubah menjadi pelaku dalam tindak kekerasan seksual.
 - j). Laki-laki dapat menjadi pelaku sekaligus kawan dalam pencegahan kekerasan.

- 6). Keragaman, mencakup:
 - a). Memahami dan mengenal luasnya keragaman dalam hidup, budaya dan kepercayaan.
 - b). Etnis dan status sosio-ekonomi adalah identitas yang dimiliki oleh satu kelompok yang didasari atas kesamaan budaya, bahasa dan asal-usul yang mempengaruhi hubungan antara aktivitas ekonomi dengan proses sosialnya.
 - c). Disabilitas adalah keterbatasan mental, fisik, intelektual dan atau sensorik seseorang sehingga mengalami kesulitan berinteraksi.
 - d). Status HIV dan seksualitas adalah informasi pribadi mengenai kondisi seseorang apakah terinfeksi HIV atau tidak dan bagaimana perilaku seksualnya.
 - e). Sikap positif dalam memandang keragaman artinya menerima dan menghargai perbedaan baik itu suku, agama, ras, budaya maupun bahasa yang disebut juga dengan toleransi.
 - f). Mengenali diskriminasi beserta dampaknya dan cara menghadapinya.
 - g). Mengembangkan nilai kesetaraan yang menunjukkan adanya kesempatan dan kedudukan yang sama bagi semua orang.
 - h). Dukungan terhadap remaja dan pemuda untuk meresapi sebuah nilai yang lebih bermakna dari sekedar toleransi.
- 7). Hubungan manusia, mencakup:
 - a). Jenis hubungan manusia termasuk dengan teman, keluarga dan lainnya.
 - b). Sebuah hubungan manusia bisa berubah dari masa ke masa.
 - c). Kedekatan dan perasaan seseorang ditunjukkan secara fisik dan emosional.

- d). Hak dan kewajiban dalam hubungan antar sesama.
 - e). Dinamika kuasa adalah segala sesuatu yang bergerak, berkembang dan memiliki tenaga dan memiliki kewenangan atas nama pemberi kuasa.
 - f). Hubungan sehat dan tidak sehat adalah hubungan yang saling menghargai, aman dan saling mendukung, begitupun sebaliknya.
 - g). Komunika, yaitu proses penyampaian pesan atau informasi dari seseorang ke orang lain yang dilakukan dengan bermacam cara.
 - h). Percaya dan kejujuran dalam hubungan artinya selalu konsisten, menepati janji atau komitmen, terbuka, saling menghormati dan memahami satu sama lainnya.
 - i). Tekanan sosial dan norma adalah tekanan yang berasal dari lingkungan sekitar yang membuat seseorang mengubah perilaku, nilai dan sikapnya.
 - j). Rasa sayang dan sek tidak selalu sama karena sayang merupakan bagian dari cinta dimana kumpulan emosi yang dirasakan seseorang menimbulkan perasaan mengenal lebih dalam dan keinginan untuk memiliki, sedangkan sek diartikan sebagai hawa nafsu yang menyebabkan seseorang hanya tertarik secara fisik dan seksual saja terhadap lawan jenisnya.
- e. Tujuan Pendidikan Seks

Pendapat Piet Go (dalam Kwirinus, 2022) pendidikan seks penting diberikan kepada anak dengan tujuan agar mampu memahami pengetahuan tentang seksualitas secara mendalam, selanjutnya mereka juga menerima seksualitas sebagai kesatuan dimensi kodrat manusia sehingga bisa menghayati dengan tanggung jawab penuh, terakhir anak diharapkan mampu membentengi diri dari pengaruh negatif lingkungannya.

B. Konsep Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menyatakan persepsi sebagai penerimaan langsung atau tanggapan dari proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Dengan demikian persepsi merupakan interpretasi yang bersifat subyektif, artinya persepsi adalah gambaran arti yang sangat bergantung pada kemauan dan keadaan diri yang bersangkutan. Definisi persepsi menurut KBBI maupun para ahli psikologi dan teori komunikasi tidak lepas dari unsur pengamatan, penggambaran yang memunculkan beberapa faktor dan beberapa cara untuk mengolah sebuah persepsi sehingga membentuk sebuah teori (Sabarini dkk., 2021). Persepsi juga merupakan bentuk stimulus yang diterima reseptor melalui panca indera kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan sehingga menyadari dan mengerti tentang apa diindera individu yang didahului sebuah proses penginderaan (Hakim dkk., 2021).

2. Penerapan Teori Persepsi

Hasanah dkk (2024) menyatakan teori persepsi diterapkan mulai dari sebuah obyek dalam dunia nyata yang disebut sebagai stimulus atau obyek distal. Stimulus ini kemudian merangsang organ-organ indera tubuh manusia melalui suara, cahaya, atau proses fisik lainnya. Pengaplikasian teori persepsi bisa mencakup beberapa segi kehidupan manusia yaitu:

a. Penerapan melalui penglihatan

Penglihatan atau visi manusia adalah indera yang paling utama, hanya dengan melihat sebuah obyek, manusia bisa mengaplikasikan teori persepsi sesuai

apa yang diamati. Memori yang terkumpul kemudian diinterpretasikan oleh otak membentuk persepsi tentang objek tersebut.

b. Penerapan melalui pendengaran

Kemampuan saraf pendengaran memberikan makna kepada suara yang datang melalui udara, getaran suara diterima kemudian diolah otak sehingga memungkinkan individu untuk membentuk pemahaman dan penilaian terhadap sumber suara tersebut.

c. Penerapan melalui pembicaraan.

Penerapan persepsi dalam perbincangan adalah mekanisme dimana lisan yang digunakan seseorang, dimengerti kemudian dipahami oleh lawan bicaranya. Namun demikian, dalam beberapa kelompok masyarakat tidak semua orang menerima apa yang diterapkan dalam teori persepsi ini. Beberapa kalangan berpendapat bahwa persepsi yang dimiliki oleh seseorang terhadap sebuah objek tidaklah selalu valid atau benar sesuai dengan kenyataan. Persepsi dianggap hanyalah pendapat yang bisa saja salah.

3. Syarat Terjadinya Persepsi

Walgito (2018) menyatakan syarat terjadinya sebuah persepsi antara lain:

a. Obyek yang dipersepsi

Obyek memunculkan stimulus yang mengenai reseptor atau alat indera. Rangsangan bisa datang dari luar ataupun dari dalam individu yang mempersepsikan obyek kemudian mengenai syaraf penerima yang bekerja langsung sebagai reseptor.

b. Alat indera, syaraf dan susunan syaraf

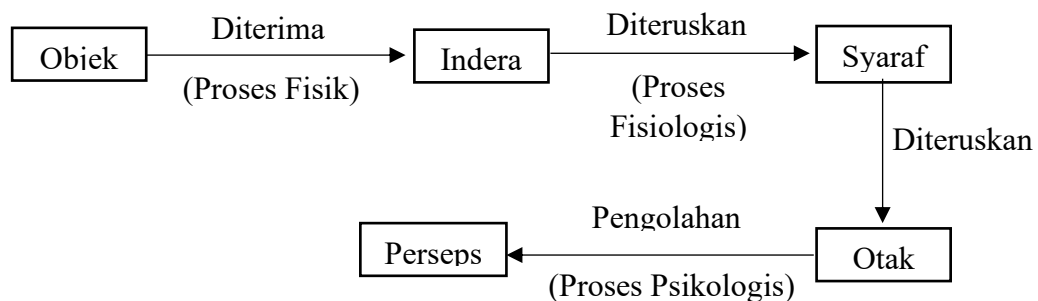
Reseptor atau alat indera merupakan alat untuk menerima rangsangan, disamping itu ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan rangsangan yang diterima reseptor ke sistem susunan syaraf pusat. Otak sebagai pusat susunan syaraf atau kesadaran sementara motoris berfungsi untuk menimbulkan respon sehingga membentuk sebuah persepsi.

c. Perhatian

Pemusatan perhatian adalah langkah utama sebagai persiapan dalam membentuk persepsi. Perhatian dijadikan pemusatan atau konsentrasi dari aktivitas individu yang ditujukan pada sebuah obyek.

4. Proses Terbentuknya Persepsi

Asrori (2020) menyatakan pemahaman atau pandangan individu tercipta melalui suatu proses. Proses terbentuknya persepsi adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Konsep Persepsi

Proses pertama diawali dari wujud fisik dimana obyek memunculkan stimulus atau rangsangan kemudian diteruskan ke indera atau reseptor, kemudian terjadi proses fisiologis yaitu rangsangan yang diterima oleh indera diteruskan ke sel syaraf. Stimulus yang diterima syaraf lalu menuju ke otak dan diolah secara psikologis sehingga memunculkan pemahaman dan timbul sebuah persepsi.

Proses terjadinya persepsi didapat dari tiga komponen utama yang harus dilakukan, diantaranya komponen seleksi, interpretasi dan interpretasi-persepsi. Pertama komponen seleksi yaitu proses penyaringan rangsangan oleh indera, kedua komponen interpretasi merupakan proses mengelompokkan informasi, terakhir komponen interpretasi-persepsi adalah proses pembulatan informasi.

5. Pengukuran Persepsi

Persepsi bisa diukur memakai skala likert. Bagaimana pendapat, sikap dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu fenomena dapat diketahui menggunakan lima kategori dengan skor sebagai berikut:

a. Pernyataan positif/negatif

- 1) Sangat Setuju (5)
- 2) Setuju (4)
- 3) Netral (3)
- 4) Tidak Setuju (2)
- 5) Sangat Tidak Setuju (1)

b. Pengukuran persepsi menggunakan *Cut Off Point Mean* (rata-rata). *Cut off point mean* digunakan oleh karena data responden terdistribusi normal. Berdasarkan hasil *one-sample Kolmogorov-smirnov test* didapatkan nilai minimum 12.00 dan nilai maksimum 47.00 sehingga diperoleh nilai *mean* 28, dengan demikian hasil ukur persepsi menjadi:

- 1) Persepsi Negatif jika skor < 28
- 2) Persepsi Positif jika skor ≥ 28

Pratiwi dkk (2019) menyatakan, jika dinilai setelah individu melakukan interaksi dengan obyek yang dipersepsikan maka hasil persepsi di bagi menjadi dua, yaitu:

1). Persepsi positif

Adalah persepsi yang melukiskan segala pengetahuan (tahu tidaknya-kenal tidaknya) dalam tanggapan yang dilanjutkan dengan pemanfaatannya. Jika persepsi individu baik terhadap obyek yang dipersepsikan maka akan diikuti dengan tindakan yang positif pula.

2). Persepsi negatif

Merupakan persepsi yang melukiskan segala pengetahuan (tahu tidaknya-kenal tidaknya) serta tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang dipersepsikan. Hal itu akan diteruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang terhadap obyek yang dipersepsikan tersebut.